

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama penduduk, maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian Indonesia, karena pertanian memberikan porsi yang cukup besar dalam memberikan sumbangan untuk pendapatan negara, sebagai pasar yang potensial bagi produk - produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh subsektor tanaman pangan (Sidabutar *et al*, 2012).

Menurut Sidabutar *et al*. (2012) jagung dan kedelai merupakan salah satu komoditas utama tanaman pangan, yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional. Komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku utama industri pakan serta industri pangan. Pentingnya peranan komoditi jagung dan kedelai terhadap perekonomian nasional yang telah menempatkan jagung dan kedelai sebagai kontributor terbesar kedua dan ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) setelah padi dalam subsektor tanaman pangan.

Kebutuhan jagung di Indonesia cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering pertahun. Konsumsi jagung terbesar adalah untuk pangan dan industri pakan ternak, karena sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah

jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri peternakan yang pada akhirnya meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak, berkembang pula produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan (Budiman, 2012). Sama seperti jagung, kebutuhan kedelai didalam negeri tiap tahun cenderung meningkat, sedang persediaan produksi belum mampu mengimbangi permintaan (Rukmana dan Yuniarsih, 1996).

Sebagaimana terjadi pada semua komoditas pertanian, terutama yang diusahakan oleh petani, persoalan pokok adalah masalah produksi dan pemasaran (Anwar, 1995). Masalah produksi berkenaan dengan sifat usahatani yang selalu tergantung pada alam didukung faktor risiko karena penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, menyebabkan produktivitas lahan rendah dan tidak stabil, bahkan hal ini dapat menyebabkan tingginya peluang-peluang untuk terjadinya kegagalan produksi. Ini mengindikasikan bahwa lahan dengan tingkat produktivitas yang lebih tinggi (*favorable environment*), risiko produksi yang terjadi relatif kecil, demikian sebaliknya. Hal lain diperburuk oleh belum berkembangnya penerapan teknologi anjuran, sehingga pola pengusahaan kurang intensif. Akumulasi dari semua ini mempengaruhi stabilitas dan kelestarian pasokan produk yang dibutuhkan pasar. Di samping itu berakibat pula pada rendahnya pendapatan yang di peroleh petani. Pada sisi lain, pengusahaan yang kurang intensif berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang kurang memadai, terutama terhadap upaya penekanan pengangguran di perdesaan (Darsono, 1996).

Namun, jagung dan kedelai yang merupakan tanaman semusim cukup penting ditinjau dari segi ekonomi, kegunaan maupun dalam hal penyerapan tenaga kerja. Dari peluang pasar, jagung dan kedelai mempunyai prospek yang baik karena permintaan dalam negeri menunjukkan peningkatan yang semakin tinggi dari tahun ke tahun.

Rendahnya produksi kedelai dalam 15 tahun terakhir mengakibatkan Indonesai melakukan impor yang cukup tinggi guna memenuhi kebutuhan dalam negeri. Rendahnya produksi kedelai disebabkan karena tidak adanya lahan secara khusus diperuntukkan bagi usaha produksi kedelai. Kedelai diusahakan pada lahan sawah sebagai komponen rotasi tanaman padi sawah, tetapi kedudukan kedelai mudah tergantikan oleh tanaman dengan nilai ekonomi yang lebih tinggi, seperti jagung, kacang ijo, kacang tanah, sayuran, dan tanaman lainnya. Kedelai pada lahan tegalan pada musim hujan sering tidak diperlakukan sebagai tanaman utama, karena tanaman utama pada lahan tegal adalah jagung atau padi, sehingga jarang dijumpai hamparan lahan kedelai yang luas.

Indonesia merupakan negara produsen kedelai keenam terbesar di dunia, setelah Amerika Serikat, Brazil, Argentina, Cina dan India. Akan tetapi, produksi kedelai domestik tidak mampu mencukupi kebutuhan kedelai nasional yang dari tahun ke tahun terus meningkat dan untuk mencukupinya sangat tergantung dari impor kedelai yang cukup menguras devisa negara (Zakaria, 2010).

Selanjutnya menurut Zakaria (2010), sejak krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, Indonesia kurang mampu melaksanakan program-program pembangunan di sektor pertanian yang telah disusun dalam rangka menghadapi jadwal

liberalisasi perdagangan produk pertanian yang telah disepakati dalam WTO. Kondisi paling berat yang terjadi pada tahun 1998 di mana telah memaksa Indonesia harus meliberalisasi produk - produk pertaniannya jauh lebih cepat dari yang seharusnya. Sejak Januari 2005, Indonesia mulai menerapkan kebijakan tarif yang relatif tinggi (10% - 40%) pada beberapa produk pertanian strategis, termasuk kedelai. Di samping itu, kebijakan subsidi input ditingkatkan khususnya benih dan pupuk serta penerapan kebijakan fasilitatif lainnya guna mendorong peningkatan produksi kedelai domestik. Dengan kondisi tersebut, maka Indonesia harus memiliki mekanisme untuk melindungi diri dari ancaman serbuan impor dari luar negeri.

Permintaan kedelai terus meningkat, namun laju peningkatan akan kebutuhan kedelai nasional tidak diikuti oleh ketersediaan pasokan yang mencukupi, karena pertumbuhan produksi lebih lambat dibanding permintaan konsumsi kedelai. Kesenjangan produksi dan konsumsi ini makin nyata dikarenakan komoditas kedelai juga merupakan bahan baku industri pakan ternak yang kebutuhannya terus meningkat dari tahun ke tahun sejalan peningkatan konsumsi hewani oleh masyarakat. Dengan kondisi tersebut, Indonesia selalu menghadapi defisit yang terus meningkat dan menjadikan Indonesia sangat tergantung pada kedelai impor (Zakaria, 2010).

Pada dasarnya Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan program swasembada kedelai sejak pertengahan tahun 1960an terus berlanjut hingga kini. Swasembada kedelai belum berhasil dicapai karena dihadapkan pada berbagai kendala dalam pelaksanaannya sebagai akibat dari: (a) rendahnya minat petani;

(b) belum berkembangnya penerapan teknologi anjuran di tingkat usahatani, khususnya pemakaian benih unggul bermutu dan pemakaian pupuk berimbang;

(c) meningkatnya impor kedelai karena adanya kemudahan tataniaga impor dan

(d) terjadinya persaingan penggunaan sumberdaya lahan dengan komoditas lain, khususnya jagung. Dengan kondisi tersebut, kinerja pengembangan kedelai menunjukkan masih rapuhnya sistem agribisnis kedelai, sehingga tidak berkembangnya luas areal tanam dan panen serta masih rendahnya tingkat produktivitas yang dicapai dan menjadikan produksi kedelai domestik tidak mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri (Zakaria, 2010).

Hasil penelitian Rusastra *et al.* (2003) tentang daya saing dari tiga komoditas palawija (kedelai, jagung dan kacang tanah) menunjukkan bahwa komoditas jagung dan kacang tanah memiliki keuntungan privat dan ekonomis yang lebih baik dibandingkan komoditas kedelai. Berdasarkan informasi tersebut, pada kondisi eksistensi teknologi dan manajemen usahatani yang diterapkan petani komoditas kedelai dalam kondisi yang paling lemah daya saingnya.

Menurut Rasahan (1999), ketergantungan kepada bahan pangan dari luar negeri dalam jumlah besar akan melumpuhkan ketahanan nasional dan mengganggu stabilitas sosial, ekonomi dan politik karena ketahanan pangan dan kedaulatan pangan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan rakyat. Sementara Goenadi (2008) mengemukakan bahwa Departemen Pertanian telah merancang dan melaksanakan program peningkatan produksi kedelai menuju swasembada sejak tahun 1996, namun dalam implementasinya sering tergeser oleh prioritas lain, khususnya beras dan jagung.

Dalam upaya peningkatan produksi jagung dan kedelai nasional, pemerintah menerapkan strategi pengembangan budidaya jagung dan kedelai melalui peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, pengamanan produksi serta penguatan kelembagaan dan pembiayaan. Namun dalam pelaksanaannya, upaya ini tidak terlepas dari kegiatan: (1) meningkatkan produksi secara bertahap menuju swasembada; (2) menumbuhkembangkan peran BUMN, Swasta dan Koperasi dalam agribisnis jagung dan kedelai; (3) mendorong gerakan masyarakat dalam pengembangan jagung dan kedelai; (4) meningkatkan sumber permodalan dengan pola kemitraan dan (5) mengembangkan pola pemasaran hasil dan tataniaga jagung dan kedelai yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, menurut Sudaryanto dan Rusastra (2000) secara umum fokus pembangunan nasional perlu berpijak pada kondisi riil struktur ekonomi yang berbasis sumberdaya dan keunggulan wilayah. Dengan kondisi tersebut, sudah saatnya posisi sektor pertanian dijadikan sebagai *the leading sector* dengan melihat pertanian secara utuh. Simatupang *et al.* (2002) juga menjelaskan bahwa sektor pertanian masih akan tetap memegang peranan yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia.

Menteri Pertanian Suswono (2012) menyatakan bahwa masalah kelangkaan dan tingginya harga kedelai di Indonesia bukan hanya dipicu oleh masalah musim. Masalah itu juga disebabkan oleh langkanya lahan kedelai di Indonesia, dan untuk mengatasi masalah kedelai, dibutuhkan tambahan lahan 500 ribu hektar. Pada kenyataannya, lahan yang sudah siap digunakan baru 13 ribu hektare. Kendala tersebut adalah kurang bersaingnya produksi kedelai dibanding jagung.

Harga kedelai impor yang murah dan tidak adanya tarif impor menyebabkan tidak kondusifnya pengembangan kedelai di dalam negeri. Sebenarnya usahatani kedelai menguntungkan dari segi finansial dengan pendapatan bersih sekitar Rp 2,05 juta per hektar. Meskipun demikian, areal panen kedelai terus menurun dari Rp 1,48 juta hektar pada tahun 1995 menjadi Rp 0,55 juta hektar pada tahun 2004 dengan laju penurunan 10% per tahun. Salah satu penyebabnya adalah turunnya harga riil kedelai di tingkat produsen. Untuk menekan laju impor diperlukan strategi peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas, perluasan areal tanam, peningkatan efisiensi produksi, penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas produk, peningkatan nilai tambah, perbaikan akses pasar, perbaikan sistem permodalan, pengembangan infrastruktur, serta pengaturan tata niaga dan insentif usaha. Untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri, dengan sasaran peningkatan produksi 15% per tahun, saran produksi 60% dicapai pada tahun 2009. dan swasembada baru tercapai pada tahun 2015. Untuk mendukung upaya khusus peningkatan produksi kedelai tersebut diperlukan investasi sebesar Rp 5,09 trilyun (2005-2009) dan Rp 16,19 trilyun (2010-2025). Dalam periode yang sama, investasi swasta diperkirakan masing-masing sebesar Rp 0,68 trilyun dan Rp 2,45 trilyun (BPS, 2009).

Luas panen jagung dan kedelai di Indonesia pada tahun 2011-2015 dijelaskan secara rinci dalam, luas panen jagung dan kedelai menurut propinsi tahun 2011-2015 pada Tabel 1.1.

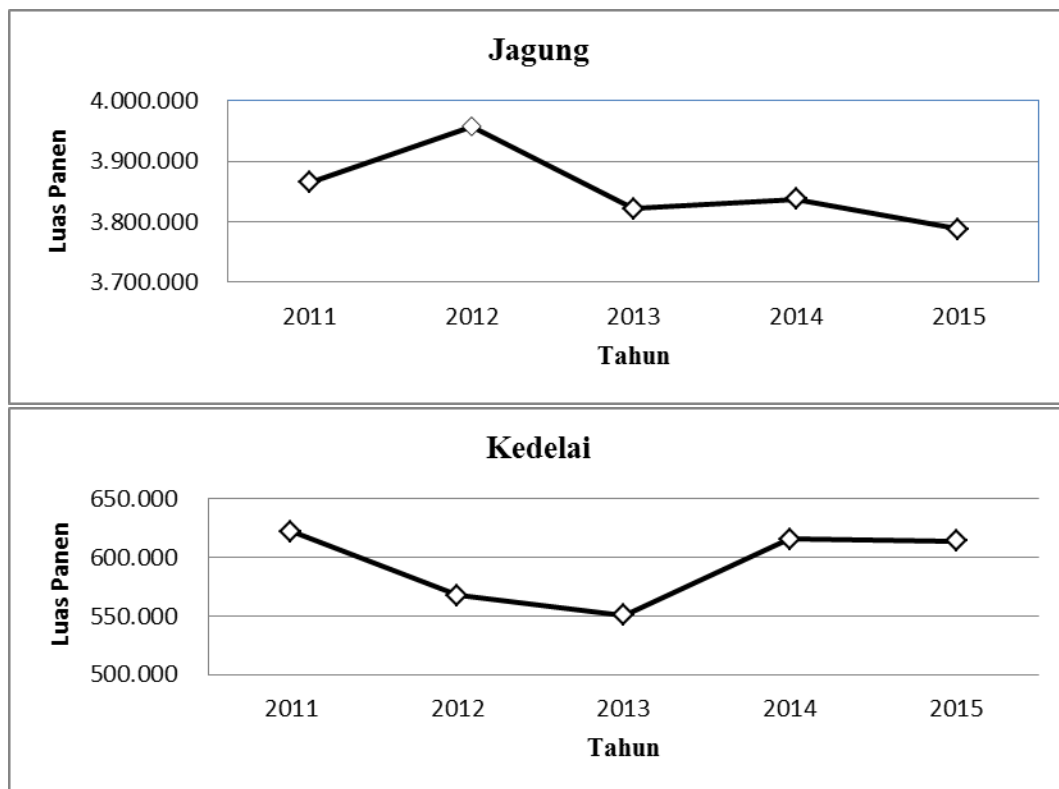
Tabel 1.1
Luas Panen Jagung dan Kedelai di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2011-2015

Provinsi	Luas Panen (ha)									
	2011		2012		2013		2014		2015	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
DKI Jakarta	12	-	3	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	147.152	35.674	148.601	30.345	152.923	35.682	142.964	70.719	126.828	60.172
Jawa Tengah	520.149	81.988	553.372	97.112	532.061	65.278	538.102	72.235	542.804	70.629
DIY	69.768	28.988	73.766	28.554	70.772	23.290	67.657	16.337	65.485	13.886
Jawa Timur	1.204.063	252.815	1.232.523	220.815	1.199.544	210.618	1.202.300	214.880	1.213.654	208.067
Banten	4.600	4.719	3.074	5.213	3.583	7.928	3.152	4.815	3.518	5.316
Jawa	1.945.744	404.184	2.011.339	382.039	1.958.883	342.796	1.954.175	378.986	1.952.289	358.070
Luar Jawa	1.918.948	218.070	1.946.256	185.585	1.862.621	207.997	1.882.844	236.699	1.835.078	256.025
Indonesia	3.864.692	622.254	3.957.595	567.624	3.821.504	550.793	3.837.019	615.685	3.787.367	614.095
Pertumbuhan(%)	-	-	2,40%	-8,78%	-3,44%	-2,97%	0,41%	11,78%	-1,29%	-0,26%
Rata-Rata Pert. Jagung (%)	-0,48%									
Rata-Rata Pert. Kedelai (%)	-0,06%									

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan luas panen jagung dan kedelai di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2015. Perkembangan luas panen di Indonesia setiap tahunnya mengalami pertumbuhan yang semakin menurun, rata-rata penurunan pertumbuhan luas panen jagung sekitar -0,48% setiap tahunnya sedangkan rata-rata penurunan pertumbuhan luas panen kedelai sekitar -0,06% setiap tahunnya, Pada tahun 2011 luas panen jagung di Indonesia seluas 3.864.692 hektar dan kedelai hanya 622.254 hektar, sedangkan pada tahun 2012 luas panen jagung seluas 3.957.595 hektar dan kedelai seluas 567.624 hektar dengan tingkat pertumbuhan jagung mencapai 2,40% dan kedelai -8,78% . Pada tahun 2013, luas areal panen jagung maupun kedelai mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar -3,44% dan -2,97% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2014 tingkat pertumbuhannya sama-sama mengalami kenaikan yaitu sebesar 0,41% dan 111,78% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2015 terjadi penurunan terhadap luas panen jagung dan kedelai yaitu sebesar -1,29% dan -0,26% dari tahun sebelumnya. Sedangkan kontribusi Provinsi Jawa Timur terhadap luas panen di Indonesia adalah yang terluas dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain.

Perkembangan luas panen jagung dan kedelai di Indonesia selama tahun 2011-2015 disajikan dalam bentuk grafik, untuk mempermudah melihat dan mengamati naik-turunnya perkembangan luas panen yang terjadi di Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Perkembangan Luas Panen Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2015

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perbedaan luas panen antara jagung dan kedelai sangat besar. Berdasarkan grafik tersebut mengindikasikan bahwa para petani cenderung memilih usahatani jagung dibandingkan dengan usahatani kedelai. Hal ini kemungkinan disebabkan usahatani jagung memiliki keuntungan yang relatif lebih tinggi dibanding kedelai.

Produksi jagung dan kedelai di Indonesia setiap tahunnya dipengaruhi oleh jumlah luas lahan yang ditanami jagung dan kedelai pada tahun tersebut, sehingga diasumsikan bahwa tinggi rendahnya produksi jagung dan kedelai salah satunya dipengaruhi oleh luas area tanam pada tahun tersebut, berikut ini data produksi jagung dan kedelai menurut Propinsi tahun 2011-2015 pada Tabel 1.2.

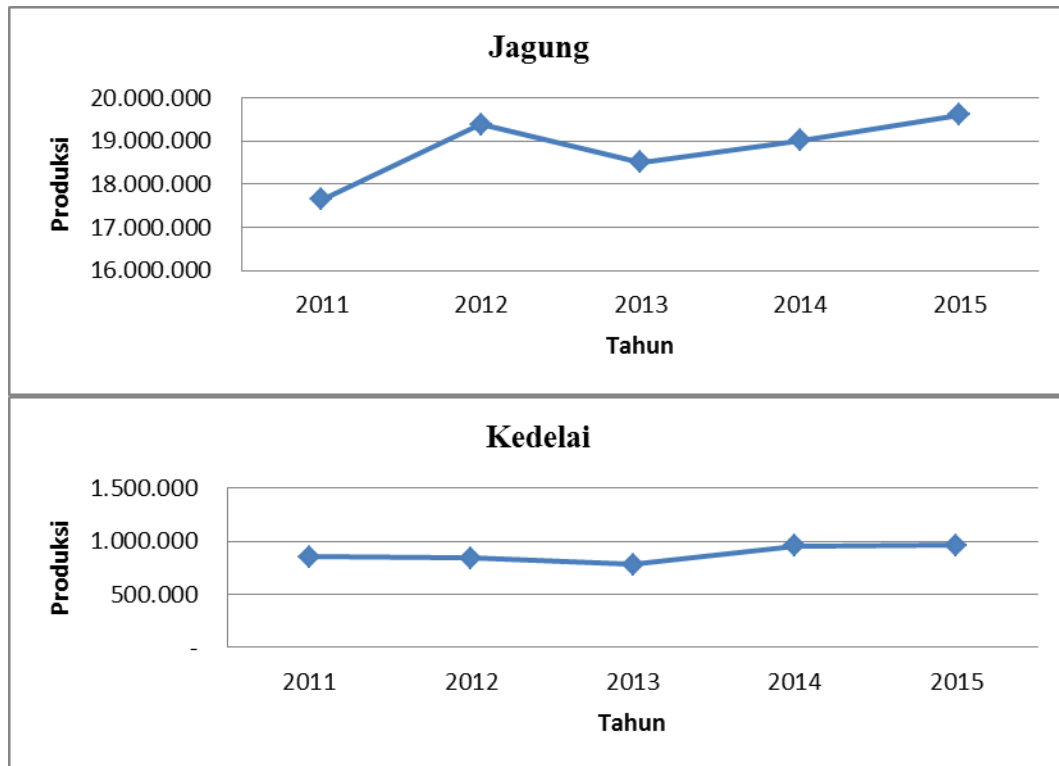
Tabel 1.2
Produksi Jagung dan Kedelai di Indonesia Menurut Propinsi Tahun 2011-2015

Provinsi	Produksi (ton)									
	2011		2012		2013		2014		2015	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
DKI Jakarta	23	-	6	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	945.104	56.166	1.028.653	47.426	1.101.998	51.172	1.047.077	115.261	959.933	98.938
Jawa Tengah	2.772.575	112.273	3.041.630	152.416	2.930.911	99.318	3.051.516	125.467	3.212.391	129.794
DIY	291.596	32.795	336.608	36.033	289.580	31.677	312.236	19.579	299.084	18.822
Jawa Timur	5.443.705	366.999	6.295.301	361.986	5.760.959	329.461	5.737.382	355.464	6.131.163	344.998
Banten	13.863	5.885	9.819	5.780	12.038	10.326	10.514	6.384	11.870	7.291
Jawa	9.466.866	574.118	10.712.017	603.641	10.095.486	521.954	10.158.725	622.155	10.614.441	599.843
Luar Jawa	8.176.384	277.168	8.675.005	239.512	8.416.367	258.038	8.849.701	332.842	8.997.994	363.340
Indonesia	17.643.250	851.286	19.387.022	843.153	18.511.853	779.992	19.008.426	954.997	19.612.435	963.183
Pertumbuhan(%)	0	0	9,88%	-0,96%	-4,51%	-7,49%	2,68%	22,44%	3,18%	0,86%
Rata-rata Pert. Jagung (%)	2,81%									
Rata-rata Pert. Kedelai (%)	3,71%									

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi jagung kedelai di Indonesia selama kurun waktu 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang positif dengan rata-rata sekitar 2,81% per tahun untuk pertumbuhan produksi jagung dan sekitar 3,71% rata-rata pertumbuhan produksi kedelai. Oleh karena produksi jagung dan kedelai salah satunya ditentukan oleh luas areal panen. Sehingga pada tahun 2011 produksi jagung sebesar 17.643.250 ton dan kedelai 851.286 ton. Sementara itu pada tahun 2012 produksi jagung 19.387.022 ton dengan tingkat pertumbuhan 9,88% dan kedelai 843.153 ton dengan tingkat pertumbuhan yang menurun sebesar -0,96%. Pada tahun 2013 produksi jagung mengalami penurunan sebesar 18.511.853 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar -4,51% dan produksi kedelai juga mengalami penurunan sebesar 779.992 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar -7,49% produksi pada tahun 2013 untuk kedua komoditas sama-sama mengalami penurunan. Pada tahun 2014 produksi jagung dan kedelai mengalami peningkatan, produksi jagung sebesar 19.008.426 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,68% dan produksi kedelai sebesar 954.997 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar 22,44%. Pada tahun 2015 produksi jagung dan kedelai terus mengalami peningkatan, produksi jagung pada tahun ini sebesar 19.612.435 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar 3,18% dan produksi kedelai sebesar 963.183 ton tingkat pertumbuhan meningkat sebesar 0,86%.

Perkembangan produksi jagung dan kedelai di Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir dapat diamati dalam bentuk grafik, dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2
Perkembangan Poduksi Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2015

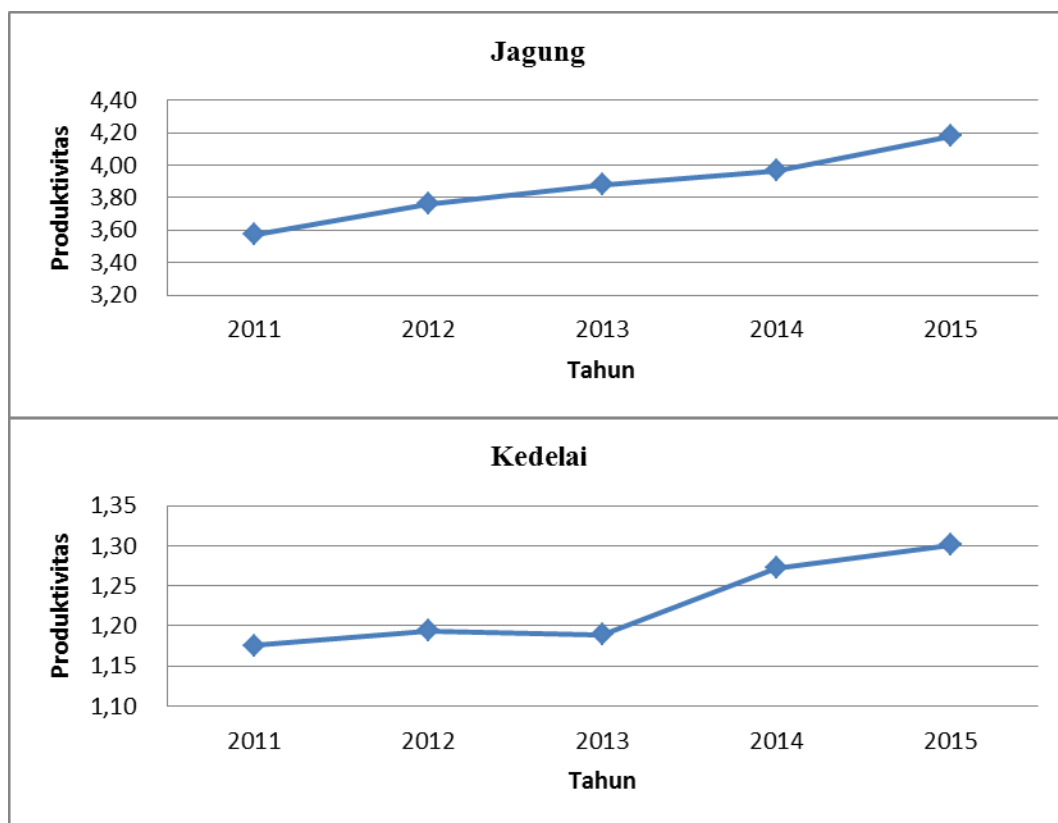
Pangan merupakan masalah penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, kebijakan pertanian di bidang ketahanan pangan yang berpijak pada tujuan ketahanan pangan nasional dengan memperhatikan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk meningkatkan efisiensi. Hal ini dilaksanakan demi terjaminnya sukses pangan bagi semua penduduk Indonesia dalam jumlah dan kualitas yang cukup untuk kebutuhan hidup sehat, serta dapat meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas jagung dan kedelai di Indonesia pada lima terakhir dijelaskan secara rinci dalam, luas panen jagung dan kedelai menurut Propinsi tahun 2011-2015 pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2015

Provinsi	Produktivitas (ton/ha)									
	2011		2012		2013		2014		2015	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
DKI Jakarta	1,92	-	2,00	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	6,42	1,57	6,92	1,56	7,21	1,43	7,32	1,63	7,57	1,64
Jawa Tengah	5,33	1,37	5,50	1,57	5,51	1,52	5,67	1,74	5,92	1,84
DIY	4,18	1,13	4,56	1,26	4,09	1,36	4,61	1,20	4,57	1,36
Jawa Timur	4,52	1,45	5,11	1,64	4,80	1,56	4,77	1,65	5,05	1,66
Banten	3,01	1,25	3,19	1,11	3,36	1,30	3,34	1,33	3,37	1,37
Jawa	4,23	1,13	4,55	1,19	4,16	1,20	4,29	1,26	4,41	1,31
Luar Jawa	3,43	1,19	3,59	1,19	3,82	1,19	3,90	1,28	4,13	1,30
Indonesia	3,57	1,18	3,76	1,19	3,88	1,19	3,97	1,27	4,18	1,30
Pertumbuhan(%)	-	-	5,29%	1,53%	3,18%	-0,37%	2,22%	7,00%	5,40%	2,26%
Rata-Rata Pert. Jagung (%)	4,02%									
Rata-Rata Pert. Kedelai (%)	2,61%									

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

Perkembangan produktivitas jagung dan kedelai di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.3.



Gambar 1.3
Perkembangan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2015

Produktivitas jagung dan kedelai di Indonesia berdasarkan Tabel 1.3 menunjukkan bahwa selama kurun waktu 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang positif dengan rata-rata pertumbuhan produktivitas jagung sebesar 4,02% per tahun dan rata-rata pertumbuhan produktivitas kedelai sebesar 2,61%. Pada tahun 2012 pertumbuhan produktivitas jagung sebesar 5,29% dengan rata-rata produktivitas sebesar 3,76 ton per hektar dan kedelai pertumbuhan kedelai sebesar 1,53% dengan produktivitas sebesar 1,19 ton per hektar. Pada tahun 2013

petumbuhan produktivitas jagung hanya sebesar 3,18% dengan produktivitas sebesar 3,88 ton/ha sedangkan pertumbuhan produktivitas kedelai mengalami penurunan sebesar -0,37% dengan tingkat produktivitas sebesar 1,19 ton/ha. Pada tahun 2014-2015 tingkat pertumbuhan jagung dan kedelai terus mengalami peningkatan yang positif. di mana pada tahun 2014-2015 produktivitas jagung sebesar 3,97 - 4,18 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,27% - 4,53% dan produktivitas kedelai sebesar 1,27 - 1,30 ku/ha dengan tingkat pertumbuhan sebesar 7,00% - 2,26%.

Tabel 1.4
Nilai produksi, Biaya Produksi dan Keuntungan per Musim Tanam Budidaya
Tanaman Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2014

Uraian	Jagung		Kedelai	
	Nilai (Rp/ha)	%	Nilai (Rp/ha)	%
A. Nilai Produksi	12.000.000		9.000.000	
B. Biaya Produksi	9.100.000	100,00	9.100.000	100,00
1. Bibit/Benih	700.000	8,00	600.000	6,90
2. Pupuk	1.100.000	12,00	400.000	4,80
3. Pestisida	100.000	1,20	200.000	2,20
4. Upah Pekerja	3.700.000	40,90	3.600.000	39,90
a. Pengolahan Lahan	900.000	9,80	700.000	7,50
b. Penanaman dan Penyulaman	700.000	7,20	700.000	8,00
c. Pemeliharaan	600.000	6,60	500.000	5,90
d. Pemupukan	400.000	4,00	200.000	1,90
e. Pengendalian OPT	100.000	1,10	300.000	2,70
f. Pemanenan, Perontokan, dan Pengangkutan	1.100.000	12,20	1.300.000	13,90
5. Jasa Pertanian	400.000	4,00	400.000	4,90
6. Sewa Lahan	2.500.000	27,70	300.000	35,60
7. Sewa Alat/Sarana Usaha	200.000	1,90	200.000	1,80
8. Bahan Bakar	100.000	0,90	100.000	0,80
9. Lainnya	300.000	3,40	300.000	3,10
C. Keuntungan	2.900.000		-100.000	

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2015).

Tabel 1.4 menunjukkan rata-rata nilai produksi, biaya produksi dan keuntungan usahatani jagung dan kedelai per musim tanam di Indonesia pada tahun 2014. Nilai produksi untuk usahatani jagung sekitar Rp 12 juta per hektar lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai yang hanya sekitar Rp 9 juta per hektar. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani jagung dan kedelai relatif sama yaitu sekitar Rp 9,1 juta per hektar. Secara nasional usahatani jagung di Indonesia menguntungkan, yaitu dengan rata-rata tingkat keuntungan sebesar Rp 2.900.000 per hektar, berbeda dengan kedelai yang mengalami kerugian sebesar Rp 100.000 per hektar.

Perkembangan luas panen jagung dan kedelai (Tabel 1.5) selama kurun waktu tahun 2011-2015 di Jawa Timur sangat berfluktuatif, rata-rata tingkat pertumbuhan luas panen jagung sebesar 0,17% dengan rata-rata luas panen sebesar 1.210.417 hektar per tahun, sedangkan rata-rata tingkat pertumbuhan kedelai turun sebesar -3,68% dengan rata-rata luas panen sebesar 221.439 hektar per tahun. Pada tahun 2012 luas panen jagung naik sebesar 1.232.523 hektar yang sebelumnya pada tahun 2011 sebesar 1.204.063, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,36% dan luas panen kedelai menurun yang semula 252.815 hektar pada tahun 2011 menjadi 220.815 hektar pada tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan sebesar -12,66%. Selanjutnya, pada tahun 2013 luas panen jagung dan kedelai menurun sebesar 1.199.544 hektar dan 210.618 hektar dengan penurunan pertumbuhan sebesar -2,68% dan -4,62%. Pada tahun 2014 luas panen jagung dan kedelai meningkat sebesar 1.202.300 hektar dan 214.880 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,23% dan 2,02%. Pada tahun 2015 luas panen jagung juga

semakin meningkat mencapai 1.213.654 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 0,23%, sedangkan kedelai mengalami penerunan sebesar 208.067 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar -3,17%.

Perkembangan produksi jagung dan kedelai pada tahun 2011-2015 di Jawa Timur sangat berfluktuatif. Adanya kesenjangan kebutuhan kedelai yang fluktuatif tersebut memberikan isyarat bahwa produksi kedelai dari tahun 2011-2015 cenderung turun dengan rata-rata tingkat pertumbuhannya sebesar -1,08% per tahun dan rata-rata produksi kedelai per tahun sebesar 351.782 ton, berbeda dengan jagung yang selama kurun waktu tahun 2011-2015 cenderung mengalami kenaikan dengan rata-rata tingkat pertumbuhannya sebesar 2,72% per tahun dan rata-rata produksi kedelai per tahun sebesar 5.873.702 ton (lihat Tabel 1.5).

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa produktivitas jagung dan kedelai di Jawa Timur selama kurun waktu 2011-2015 mengalami perkembangan yang fluktuatif dengan tingkat pertumbuhan yang positif, rata-rata pertumbuhan produktivitas jagung sebesar 2,45% dan rata-rata produktivitas jagung sebesar 48,51 ku/ha per tahun, sedangkan rata-rata pertumbuhan produktivitas kedelai sebesar 2,86% dan rata-rata tingkat produktivitas kedelai sebesar 15,93 ku/ha per tahun. Pada tahun 2012 pertumbuhan produktivitas jagung dan kedelai sebesar 12,98% dan 12,88%. Sementara itu pada tahun 2013 pertumbuhan produktivitas jagung dan kedelai menurun sebesar -5,97% dan -4,58%. Pada tahun 2014 pertumbuhan produktivitas jagung turun sebesar -0,65%, dan kedelai naik sebesar sebesar 5,75%. Pada tahun 2015 pertumbuhan produktivitas jagung dan kedelai sama-sama mengalami kenaikan sebesar sebesar 5,87% dan 0,24%.

Tabel 1.5
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Jawa Timur Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (ha)		Pertumbuhan (%)		Produksi (ton)		Pertumbuhan (%)		Produktivitas (ton/ ha)		Pertumbuhan (%)	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
2011	1.204.063	252.815	-	-	5.443.705	366.999	-	-	45,21	14,52	-	-
2012	1.232.523	220.815	2,36%	-12,66%	6.295.301	361.986	15,64%	-1,37%	51,08	16,39	12,98%	12,88%
2013	1.199.544	210.618	-2,68%	-4,62%	5.760.959	329.461	-8,49%	-8,99%	48,03	15,64	-5,97%	-4,58%
2014	1.202.300	214.880	0,23%	2,02%	5.737.382	355.464	-0,41%	7,89%	47,72	16,54	-0,65%	5,75%
2015	1.213.654	208.067	0,94%	-3,17%	6.131.163	344.998	6,86%	-2,94%	50,52	16,58	5,87%	0,24%
rata-rata	1.210.417	221.439	0,17%	-3,68%	5.873.702	351.782	2,72%	-1,08%	48,51	15,93	2,45%	2,86%

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2016).

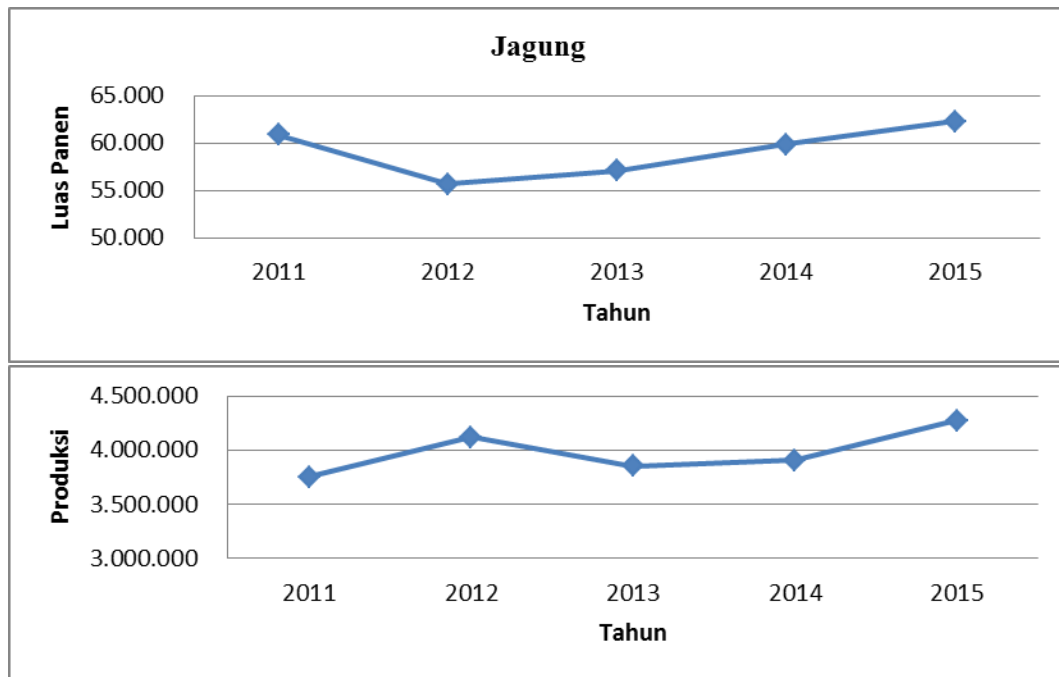
Tabel 1.6
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

Tahun	Luas Panen (ha)		Pertumbuhan (%)		Produksi (ton)		Pertumbuhan (%)		Produktivitas (ton/ ha)		Pertumbuhan (%)	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
2011	60.864	15.281	0	0	3.752.200	264.160	0	0	61,65	17,29	0	0
2012	55.654	14.149	-8,56%	-7,41%	4.118.530	281.140	9,76%	6,43%	74,00	19,87	20,03%	14,92%
2013	57.117	9.456	2,63%	-33,17%	3.848.960	213.480	-6,55%	-24,07%	67,39	22,58	-8,93%	13,64%
2014	59.858	11.729	4,80%	24,04%	3.907.590	238.680	1,52%	11,80%	65,28	20,35	-3,13%	-9,88%
2015	62.309	11.895	4,09%	1,42%	4.270.640	251.780	9,29%	5,49%	68,54	21,17	4,99%	4,03%
rata-rata	59.160	12.502	0,59%	-3,02%	3.979.584	249.848	2,81%	-0,07%	67,37	20,25	2,59%	4,54%

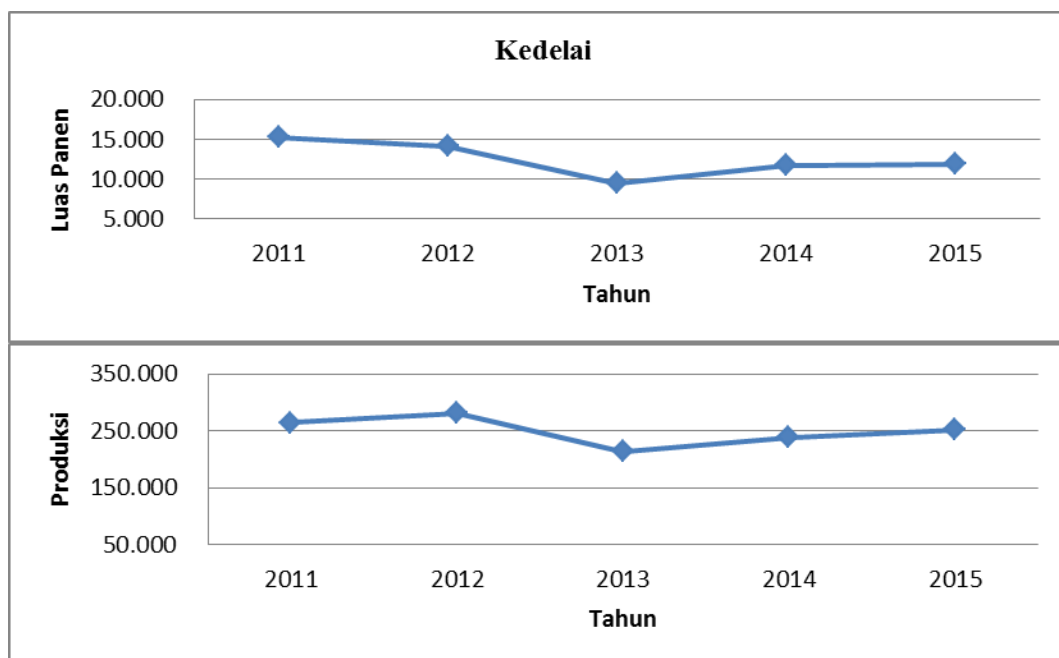
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016).

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas jagung di Kabupaten Jember terjadi peningkatan, berbeda dengan kedelai yang rata-rata pertumbuhan luas panen dan produksi setiap tahunnya mengalami penurunan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (Tabel 1.6) luas panen jagung di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015 mengalami pertumbuhan yang positif setiap tahunnya dengan rata-rata sebesar 0,59% per tahunnya dengan rata-rata luas panen sebesar 59.160 hektar, sedangkan luas panen kedelai di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015 mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhannya sebesar -3,02% dan rata-rata luas panen sebesar 12.502 hektar.

Pada tahun 2011 luas panen jagung sebesar 60.864 hektar dan kedelai sebesar 15.281 hektar. Sedangkan pada tahun 2012 luas panen jagung dan kedelai menurun sebesar 55.645 hektar dan 12.186 hektar, dengan tingkat pertumbuhan sebesar -8,56% dan -7,41%. Sementara pada tahun 2013, luas panen jagung semakin meningkat sebesar 57.117 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,63%. Selanjutnya, terjadi peningkatan luas panen baik pada tahun 2014 maupun pada tahun 2015 di mana masing-masing luas panen jagung dan kedelai sebesar 59.858 hektar dan 11.729 hektar dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,80% dan 24,04% pada tahun 2014, pada tahun 2015 luas panen jagung dan kedelai meningkat sebesar 62.309 hektar dan 11.895 hektar dengan tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan sebesar 4,09% dan 1,42%. Secara grafik, perkembangan luas panen jagung dan kedelai disajikan dalam Gambar 1.4 dan 1.5.



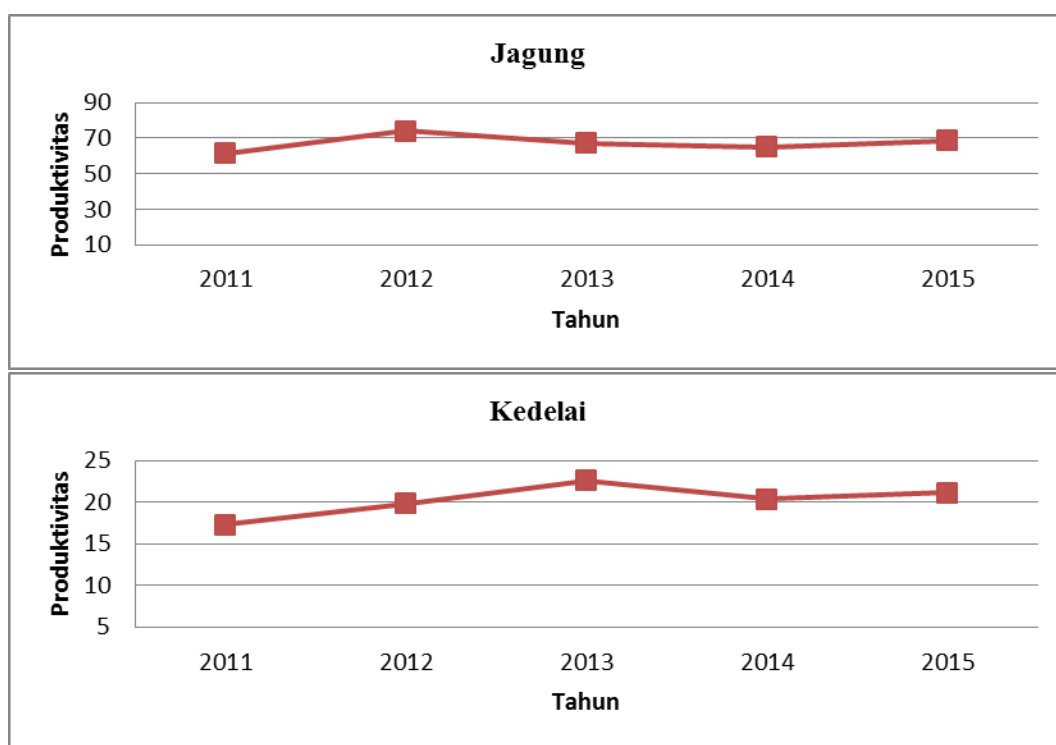
Gambar 1.4
Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015



Gambar 1.5
Perkembangan Luas Panen dan Produksi Kedelai di Kabupaten Jember Tahun 2011-2015

Kondisi luas panen tersebut terlihat pula pada pertumbuhan produksi jagung kedelai di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015. Selama kurun waktu tersebut, tingkat pertumbuhan produksi jagung adalah positif sebesar 2,81% per tahun dengan rata-rata produksi kedelai sebesar 3.979.584 ton, sedangkan pertumbuhan kedelai adalah negatif sebesar -0,07% per tahun dengan rata-rata produksi kedelai 249.848.

Gambar 1.6 memberikan informasi data tentang grafik perkembangan produktivitas jagung dan kedelai di kabupaten Jember. Secara grafik, perkembangan produktivitas jagung dan kedelai di tunjukkan pada Gambar 1.6.



Gambar 1.6
Perkembangan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Kabupaten Jember tahun 2011-2015

Tabel 1.7
**Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Kabupaten Jember
 Tahun 2015**

No.	Kecamatan	Luas Panen (Hektar)		Produksi (kw.)		Produktivitas (kw./Ha.)	
		Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
1	Kencong	3.269	1.011	257.860	21.980	78,88	21,74
2	Gumukmas	6.529	321	449.970	6.830	68,92	21,28
3	Puger	4.641	314	278.890	6.470	60,09	20,61
4	Wuluhan	8.069	218	598.750	4.790	74,20	21,97
5	Ambulu	5.365	496	396.050	9.880	73,82	19,92
6	Tempurejo	6.046	401	369.450	7.570	61,11	18,88
7	Silo	2.832	176	166.350	3.510	58,74	19,94
8	Mayang	2.078	125	121.330	2.370	58,39	18,96
9	Mumbul Sari	1.346	146	95.420	2.620	70,89	17,95
10	Jenggawah	2.766	752	215.170	14.980	77,79	19,92
11	Ajung	1.547	730	120.270	13.830	77,74	18,95
12	Rambipuji	1.604	468	122.950	8.860	76,65	18,93
13	Balung	2.378	746	187.560	14.690	78,87	19,69
14	Umbulsari	656	601	51.910	13.190	79,13	21,95
15	Semoro	249	149	15.380	3.180	61,77	21,34
16	Jombang	441	901	30.410	19.590	68,96	21,74
17	Sumberbaru	1.894	126	129.970	2.510	68,62	19,92
18	Tanggul	1.266	391	83.890	8.080	66,26	20,66
19	Bangsalsari	1.331	3.047	104.670	72.800	78,64	23,89
20	Panti	1.315	110	93.940	1.930	71,44	17,55
21	Sukorambi	540	157	37.080	2.770	68,67	17,64
22	Arjasa	174	-	11.460	-	65,86	0,00
23	Pakusari	41	-	2.420	-	59,02	0,00
24	Kalisat	1.585	40	97.080	690	61,25	17,25
25	Ledok Ombo	558	121	36.580	2.250	65,56	18,60
26	Sumberjambe	1.705	-	88.620	-	51,98	0,00
27	Sukowono	527	-	30.230	-	57,36	0,00
28	Jelbuk	542	-	30.290	-	55,89	0,00
29	Kaliwates	52	171	2.990	2.890	57,50	16,90
30	Sumber Sari	504	113	28.230	2.250	56,01	19,91
31	Patrang	458	64	25.380	1.270	55,41	19,84
Jumlah		62.308	11.895	4.280.550	251.780	68,70	21,17

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016).

Kecamatan Balung dan Bangsalsari mempunyai peran yang sangat penting dalam membantu memenuhi kebutuhan jagung dan kedelai di Kabupaten Jember.

Data luas panen, produksi dan produktivitas jagung dan kedelai tahun 2015 di Kecamatan Balung dan Bangsalsari Kabupaten Jember ditunjukkan pada Tabel 1.8 dan 1.9.

Tabel 1.8
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Kecamatan Balung Tahun 2015

Desa	Luas Panen (hektar)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/hektar)	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
1 Karang Duren	116	5	1.682	10	14,50	2,04
2 Karang Semanding	462	28	5.933	57	12,84	2,05
3 Tutul	467	1	6.749	2	14,45	1,70
4 Balung Kulon	519	49	6.960	111	13,41	2,26
5 Balung Kidul	66	20	839	42	12,71	2,10
6 Balung Lor	442	29	6.451	61	14,60	2,09
7 Gumelar	203	171	4.621	392	22,76	2,29
8 Curah Lele	58	455	881	1.091	15,19	2,40
Jumlah	2.333	758	34.116	1.765	14,62	2,33

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016).

Pada Tabel 1.8 Desa Tutul memiliki luas panen jagung yang paling besar yaitu 467 hektar dengan produksi sebesar 6.749 ton, dan Desa Curah Lele memiliki luas panen jagung yang paling rendah yaitu 58 hektar dengan tingkat produksi sebesar 455 ton. Akan tetapi Desa Curah Lele memiliki luas panen kedelai yang paling tinggi yaitu 455 hektar dengan produksi kedelai mencapai 1091 ton, dan Desa Tutul yang memiliki luas panen Kedelai yang paling rendah yaitu hanya satu hektar dengan tingkat produksi sebesar dua ton, dari data di atas Kecamatan Balung merupakan salah satu daerah yang berperan penting dalam menyumbang produksi jagung yaitu sebesar 34.116 ton dan produksi kedelai sebesar 1.765 ton di Kabupaten Jember.

Tabel 1.9
Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Jagung dan Kedelai di Kecamatan
Bangsalsari Tahun 2015

Desa	Luas Panen (hektar)		Produksi (ton)		Produktivitas (ton/hektar)	
	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai	Jagung	Kedelai
1 Karangsono	31	451	211	1132	6,81	2,51
2 Sukorjo	57	600	388	1470	6,81	2,45
3 Petung	25	316	165	746	6,60	2,36
4 Tisnogambar	162	472	1.056	1090	6,52	2,31
5 Langkap	71	305	469	717	6,61	2,35
6 Bangsalsari	106	392	689	862	6,50	2,20
7 Gambirono	32	548	214	1337	6,69	2,44
8 Curahkalong	156	0	162	0	1,04	0,00
9 Tugusari	455	40	2.730	72	6,00	1,80
10 Banjarsari	87	0	479	0	5,51	0,00
11 Badean	436	0	2.747	0	6,30	0,00
Jumlah	1.618	3.124	9.310	7.426	5,75	2,38

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016).

Pada Tabel 1.9 Desa Tugusari memiliki luas panen jagung yang paling besar yaitu 455 hektar dengan tingkat produksi sebesar 2.730 ton, dan Desa Petung memiliki luas panen jagung yang paling rendah yaitu 25 hektar dengan tingkat produksi sebesar 165 ton. Desa Sukorjo memiliki luas panen kedelai yang paling tinggi yaitu 600 hektar dengan produksi kedelai mencapai 1.470 ton, dan Desa Tugusari memiliki luas panen jagung yang paling rendah yaitu 40 hektar dengan tingkat produksi sebesar 72 ton, sedangkan Desa Curahkalong, Banjarsari dan Badean adalah beberapa daerah yang tidak melakukan usahatani kedelai pada tahun 2015. Dari data di atas Kecamatan Bangsalsari merupakan salah satu daerah yang berperan penting dalam menyumbang produksi jagung sebesar 9.310 ton dan produksi kedelai sebesar 7.426 ton di Kabupaten Jember.

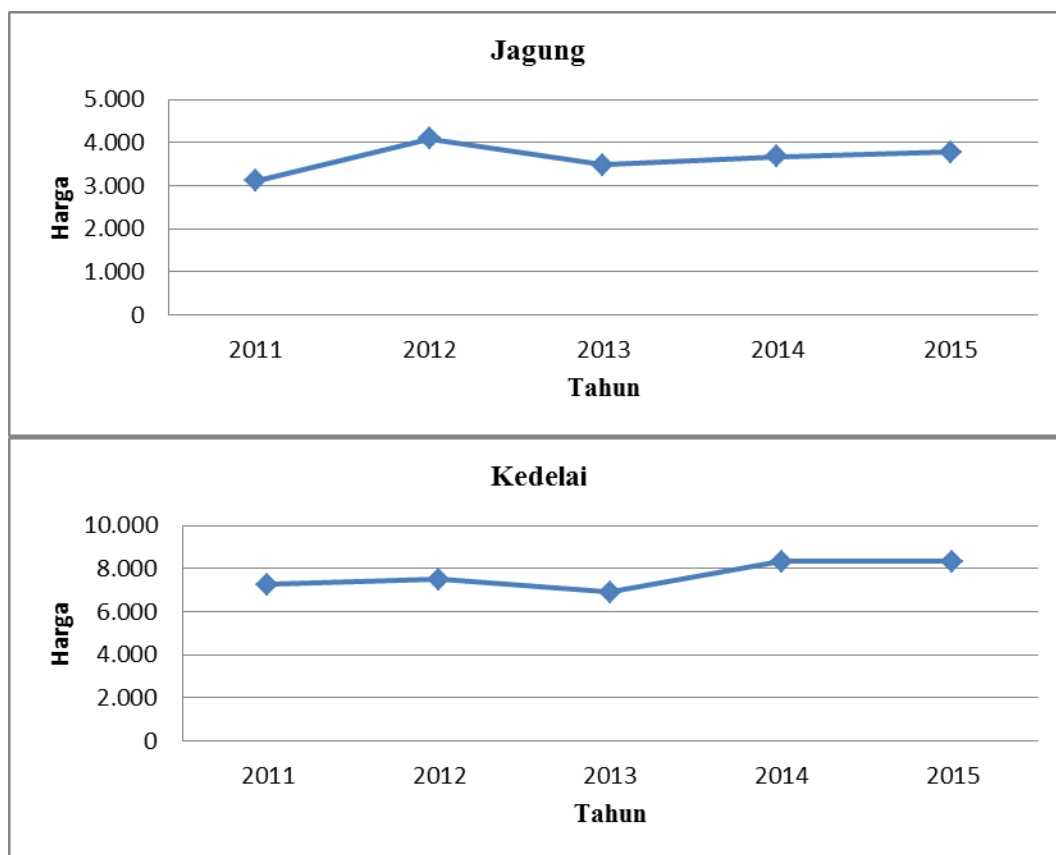
Harga jagung dan harga kedelai tingkat produsen pada tahun 2011-2015 di Indonesia disajikan pada Tabel 1.10.

Tabel 1.10
Harga Jagung dan Kedelai Tingkat Produsen di Indonesia Tahun 2011-2015

No	Tahun	Jagung (Rp/kg)	Kedelai (Rp/kg)
1	2011	3.106	7.254
2	2012	4.093	7.514
3	2013	3.485	6.905
4	2014	3.670	8.326
5	2015	3.778	8.327

Sumber: Outlook Jagung dan Kedelai (2016).

Harga jagung dan kedelai di Kabupaten Jember selama kurun waktu 2011-2015 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2011 harga jagung sebesar Rp 3.106/kg dan harga kedelai sebesar Rp 7.254/kg, dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan harga jagung sebesar Rp 4.093/kg dan harga kedelai sebesar Rp 7.514/kg. Sementara pada tahun 2013 harga jagung dan kedelai turun sebesar Rp 3.485/kg dan Rp 6.905/kg. Pada tahun 2014 mengalami kenaikan harga jagung dan kedelai sebesar Rp 3.670/kg dan Rp 8.326/kg. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan harga jagung dan kedelai menjadi Rp 3.778/kg dan Rp 8.327/kg. Adanya korelasi yang erat antara perkembangan harga jagung dan kedelai dengan perkembangan luas panen jagung dan kedelai. Dalam artian, luas panen jagung dan kedelai akan meningkat apabila harga jagung dan kedelai juga meningkat. Secara grafik, perkembangan harga jagung dan kedelai di tingkat produsen per tahun di Indonesia disajikan pada Gambar 1.7.



Gambar 1.7
Perkembangan Harga Jagung dan Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2015

Untuk meningkatkan produktivitas jagung dan kedelai dari setiap lahan, petani dihadapkan pada suatu masalah penggunaan modal dan teknologi yang tepat. Dalam menghadapi pilihan tersebut, kombinasi penggunaan modal seperti benih, pupuk dan obat-obatan di samping tenaga kerja yang tepat akan menjadi dasar dalam melaksanakan pilihan tersebut. Pilihan terhadap kombinasi penggunaan tenaga kerja, benih, pupuk, obat-obatan yang optimal, akan mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain, suatu kombinasi input dapat menciptakan sejumlah produksi dengan cara yang lebih efisien (Soekartawi, 2002)

Masalah yang dihadapi saat ini adalah luas lahan kedelai yang tidak memadai dibandingkan dengan luas lahan jagung, sehingga mengakibatkan hasil produksi kedelai menurun di bandingkan dengan produksi jagung yang selalu meningkat. Penyebab lain rendahnya produksi kedelai karena harga faktor produksi setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Terutama harga pupuk buatan (Urea, SP-36, KCl) dan pestisida. Disamping itu harga kedelai saat panen yang tidak menentu dan sering kurang menguntungkan petani. Faktor lain yang sering dialami sebagian besar petani kedelai adalah keterbatasan modal untuk membeli sarana produksi berupa benih, pupuk dan obat-obatan

Dari beberapa hal tersebut, yang menjadi pertanyaan adalah seberapa besar nilai produktivitas usahatani jagung dan kedelai yang telah di capai oleh petani, dan apakah ada perbedaan nilai produktivitas antara usahatani jagung dan kedelai? Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap nilai produksi usahatani jagung dan usahatani kedelai? Seberapa besar keuntungan usahatani jagung dan usahatani kedelai, dan apakah ada perbedaan antara usahatani jagung dan kedelai? Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap tingkat keuntungan usahatani jagung dan usahatani kedelai? Di samping itu, apakah petani sudah efisien dalam penggunaan biaya produksi pada kegiatan usahatani jagung dan usahatani kedelai yang dilakukan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan suatu penelitian yang mempelajari tentang usahatani jagung dan usahatani kedelai yang dilakukan oleh petani selama ini.

1.2. Perumusan Masalah

1. Seberapa besar nilai produktivitas usahatani jagung dan kedelai, apakah ada perbedaan nilai produktivitas antara usahatani jagung dan kedelai?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi nilai produksi usahatani jagung dan kedelai?
3. Seberapa besar tingkat keuntungan usahatani jagung dan kedelai, apakah ada perbedaan keuntungan antara usahatani jagung dan kedelai?
4. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keuntungan usahatani jagung dan kedelai?
5. Seberapa besar tingkat efisiensi penggunaan biaya usahatani jagung dan kedelai, apakah ada perbedaan efisiensi penggunaan biaya antara usahatani jagung dan kedelai?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengukur nilai produktivitas usahatani jagung dan kedelai dan untuk mengidentifikasi perbedaan nilai produktivitas antara usahatani jagung dan kedelai.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap nilai produksi usahatani jagung dan kedelai.
3. Untuk mengukur tingkat keuntungan usahatani jagung dan kedelai dan untuk mengidentifikasi perbedaan keuntungan antara usahatani jagung dan kedelai.

4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keuntungan dalam usahatani jagung dan kedelai.
5. Untuk mengukur tingkat efisiensi penggunaan biaya produksi usahatani jagung dan kedelai dan untuk mengidentifikasi perbedaan efisiensi penggunaan biaya antara usahatani jagung dan kedelai.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini merupakan langkah awal dari penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.
2. Sebagai informasi para penentu kebijakan sektor pertanian dalam merumuskan kebijakan yang akan datang, khususnya dalam swasembada jagung dan kedelai.
3. Bagi petani jagung dan kedelai di Kabupaten Jember diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam pengambilan keputusan dalam berusahatani jagung dan kedelai.
4. Bagi agroindustri jagung dan kedelai (pabrik pengolah bahan pangan/pakan) diharapkan dapat dipergunakan untuk pertimbangan dalam menentukan harga maupun jumlah kebutuhan bahan baku jagung dan kedelai.